

ROMANTISME WANITA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MASA KANAK-KANAK

Prima Nurul Ulum¹

Sri Lestari²

Wisnu Sri Hertinjung³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Alamat Surat: Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102

Abstract. *The objectives of this research is to study the romanticism in women retrospectively reporting childhood sexual abuse with her partner. The method of data collecting in this research use the interview, observation and documentation. The subject of this are three women who retrospectively reporting childhood sexual abuse and had romantic relationship with man after its happened. The result of analysis shows that child sexual abuse had affect with women's romanticism with her partner. Unbelievable, uncomfortable to physic's contact with her partner, thinking that the partner can't receive herself and the worried will disappointed her partner are major inhibition in women to move on up relationship's level. The positive's support from the family and people who close with her will help her to let this crisis which finally she can make normal's relationship with her partner.*

Key words: *Romanticism, child sexual abuse.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran romantisme pada wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak terhadap pasangannya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang wanita, pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan pernah menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis setelah peristiwa kekerasan seksual. Hasil analisis menunjukkan bahwa peristiwa kekerasan seksual pada masa kanak-kanak mempengaruhi romantisme wanita terhadap pasangannya. Adanya ketidakpercayaan, ketidaknyamanan dalam melakukan kontak fisik dengan pasangan, pemikiran bahwa pasangan tidak bisa menerima wanita apa adanya dan kekhawatiran akan mengecewakan pasangannya merupakan hambatan utama pada wanita untuk melangkah ke taraf hubungan yang selanjutnya. Adanya dukungan positif dari keluarga dan orang terdekat korban akan membantu korban dalam melewati krisis ini yang pada akhirnya bisa menjalin hubungan yang normal dengan pasangannya.*

Kata kunci : *Romantisme, kekerasan seksual pada masa kanak-kanak*

Kekerasan seksual yang dialami anak membawa akibat yang berat terhadap mental anak.

Pengalaman masa lalu dan masa kini dalam kekerasan seksual sering kali berinteraksi dan menghasilkan pengaruh kumulatif (Collier, 1998). Merrill (2003) mengungkapkan bahwa seseorang anak yang mengalami kekerasan seksual dengan memperoleh upah, adanya rasa takut, marah dan ketidakberdayaan pada saat terjadinya kekerasan seksual pada masa kanak-kanak, maka anak dikondisikan untuk mengasosiasikan kekerasan seksual dengan memori dan emosi yang negatif. Reaksi emosi negatif ini digeneralisasikan pada pengalaman lain pada masa dewasa, seperti disfungsi seksual, termasuk reaksi fobia, penghindaran terhadap seks, dan keintiman. Macintosh (2005) menemukakan bahwa pengalaman kekerasan seksual di masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional di masa dewasa (*adult emotional distress*) dan kesulitan menjalin relasi intim saat dewasa. Padahal dalam menjalin suatu hubungan, keakraban atau keintiman dan keterbukaan sangatlah diperlukan

Wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak mungkin akan menghadapi berbagai masalah dalam hubungan dengan lawan jenis. Efek psikologis dari kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dapat berupa perasaan terisolasi, tidak berdaya dan ketakutan. Kesulitan yang dialami oleh wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak sangat beragam baik dalam hubungan seksual maupun dalam hubungan non seksual. Wanita yang mengalami kekerasan seksual kerap mengalami gangguan seksualitas dan penghindaran terhadap hubungan seks (Masters, 1992). Masalahpun bisa muncul dalam hubungan non seksual, dimana wanita yang mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak mungkin akan mendapat masalah dalam hubungannya dengan lawan jenis. Salah satu diantaranya adalah ketidakpercayaan terhadap ketulusan lawan jenisnya (Merrill, 2003). Wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak yang berusaha melepaskan diri dari belenggu trauma

masa lalunya menghadapi banyak masalah dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dampak psikologis yang lainnya adalah bahwa wanita tersebut kemudian merasa semua laki-laki itu akan menyakitinya, hal ini menyebabkan beberapa diantaranya membenci laki-laki (Huraerah, 2006). Korban kekerasan seksual seringkali memiliki kesulitan mengalami keintiman fisik dengan pasangannya. Selain itu jika model kekerasannya manipulasi seperti disayang-sayang, dipegang, lalu dirabakan akan membawa dampak lain. Anak akan terpapar pada model seksual yang tidak sehat atau tidak benar. Akibatnya, anak seolah-olah terobsesi pada perilaku itu (Soepalarto, 2006). Pengalaman yang terjadi pada anak akan mempengaruhi pola pikir anak mengenai romantisme hubungan antar individu. Pengalaman ini membuat anak mudah atau susah dalam mengekspresikan perasaannya kepada pasangannya kelak. Kondisi psikologis yang penuh kemarahan, ketidakpercayaan, kepribadian introvert, penarikan diri dari pergaulan, merasa dirinya kotor dan perasaan bersalah menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan pasangannya. Berdasarkan uraian tersebut, isu romantisme saat kanak-kanak akan menjadi sebuah tinjauan yang menarik tentang wanita korban kekerasan seksual. Penelitian berikut akan dilakukan untuk memaparkan romantisme pada wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Materi wawancara adalah permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu mengenai latar belakang terjadinya kekerasan seksual, tindak kekerasan seksual, respon lingkungan dan paska kejadian (tindakan informan, dampak kekerasan seksual, kebencian terhadap masa lalu dan romantismenya)

Romantisme adalah perwujudan hubungan antara dua individu yang melibatkan aspek emosional. Romantisme diwujudkan dengan adanya keintiman, gairah dan komitmen yang bisa berpengaruh pada cara berfikir, sekaligus mampu

menentukan arah kecenderungan individu dalam berperilaku. Sementara wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak adalah wanita yang pada masa kanak-kanak (dalam rentang usia bayi sampai 18 tahun) pernah mengalami kekerasan seksual yaitu kegiatan atau aktivitas seksual oleh orang dewasa atau oleh anak yang lebih besar dimana anak digunakan sebagai stimulasi seksual dari kekerasan seksual yang ringan sampai berat seperti membuat komentar-komentar seksual, menunjukkan alat kelamin pria, menyentuh alat kelamin, masturbasi, seks oral, penetrasi vagina atau anus dengan jari, penis/objek lainnya, sampai pemerkosaan.

Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu, subjek di-

ambil bertalian dengan ciri-ciri atau karakter tertentu. Pada penelitian ini akan diambil subjek sebanyak 3 orang dengan karakteristik wanita, pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak sebelum usia 18 tahun dan pernah menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis setelah peristiwa kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan, disusun dalam bentuk pengelompokan tema-tema yang dirasa mampu memberikan gambaran karakteristik informan penelitian. Data tersebut sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Karakteristik Informan

Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama	MS	RED	KD
Usia (saat kejadian)	5 tahun	6-8 tahun	14 tahun
Usia saat ini	19 tahun	19 tahun	17 tahun
Aktifitas sekarang	-	Mahasiswa	PSK
Tahun kejadian	1995 dan 2005	1996- 1998	2006
Pekerjaan Orang Tua	Ayah : - Ibu : Baby Sitter	Ayah : Pedagang Ibu : Pedagang	Ayah : Supir Ibu : Penjaga Bilyard
Tempat kejadian	Dekat sungai daerah	Rumah kakek informan	Rumah pacar informan.
Frekuensi Kejadian	2 kali dengan pelaku yang berbeda	Lebih dari 3 kali dengan pelaku yang sama	1 kali
Pelaku	Tukang becak langganan ibu informan dan pacar informan	Kakek informan	Pacar Informan.
Pekerjaan Pelaku	Tukang becak dan mahasiswa	Kepala Rumah Tangga	Mahasiswa
Cara Pelaku	Membujuk dan membawa informan ke tempat yang sepi	Mendongeng	Mencampur minuman infroman dengan obat tidur.
Jumlah Pelaku	Mengajak rekreasi 2 orang	1 orang	1 orang
Perlakuan pelaku	Oral alat kelamin informan Mencium, meraba.	Bersetubuh	Bersetubuh
Pernah menjalin hubungan romantis setelah kejadian	pernah	pernah	pernah

Berdasarkan data tersebut, analisis data dilakukan dengan melakukan pengelompokan tema sebagai berikut :

1. Latar belakang terjadinya kekerasan seksual

Kasus kekerasan seksual semakin hari semakin meningkat. Moran (1991) menyatakan bahwa, korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia bayi sampai 18 tahun. Ketiga informan mengalami kekerasan seksual pada saat mereka berusia di bawah 18 tahun. Informan pertama mengalami dua kali kekerasan seksual yaitu pada usia 5 dan 16 tahun yang dilakukan oleh tukang becak langganan ibu informan dan pacar informan. Informan kedua mengalami kekerasan seksual pada usia 6 sampai 8 tahun yang dilakukan oleh kakek informan. Sedangkan pada informan ketiga, kekerasan seksual terjadi ketika informan berusia 14 tahun dan dilakukan oleh pacar informan.

Peristiwa ini bisa dialami dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang terdekat atau orang yang dikenal oleh korban, seperti yang dialami oleh ketiga informan. Data yang dihimpun oleh yayasan KAKAK selama periode 2005-2008 menyebutkan bahwa kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Surakarta berjumlah 73 anak dan berhasil mengungkap bahwa beberapa anak menjadi korban kekerasan oleh orang yang mereka kenal (Sari, 2009). Pada sebagian besar kasus, kekerasan seksual ini dilakukan oleh orang yang sudah sangat dikenal korban, misalnya teman dekat, kekasih, ayah (tiri maupun kandung), guru, dan pemuka agama (Wardhani, 2006). Dalam setiap kasus, pelakunya memiliki kekuasaan lebih daripada si anak dan menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk mengambil keun-

tungan dari anak tersebut.

2. Tindakan kekerasan seksual

Kekerasan seksual yang dialami informan berupa oral seks, pelecehan seksual dan perkosaan disertai dengan pemaksaan, ancaman ataupun aktivitas seksual yang dilakukan tanpa wanita tersebut mengerti apa yang terjadi padanya. Resna dan Darmawan (2003) menyatakan bahwa tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu perkosaan, incest dan eksploitasi seksual.

Peristiwa kekerasan seksual sebagaimana yang disebutkan di atas, bisa muncul sekali saja, tapi mungkin juga terus menerus. Sulistyawati (2002) menyatakan bahwa anak korban kekerasan seksual dengan pelaku yang dikenal, memiliki kemungkinan yang besar akan mengalami kekerasan seksual secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang. Seperti yang dialami oleh informan kedua yang mengalami kekerasan seksual selama \pm 3 tahun. Korban yang memiliki relasi kuasa di bawah pelaku tidak berani mengungkapkan rahasia tersebut kepada orang lain termasuk keluarganya karena adanya beberapa alasan seperti ancaman, menjaga kehormatan dan pemberian pengertian dari pelaku bahwa kekerasan seksual tersebut adalah bukti kasih sayang pelaku pada korban.

Lokasi yang menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual terhadap subjek antara lain adalah lingkungan rumah informan dan rumah pelaku. Sari (2009) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak kasus, mayoritas peristiwa kekerasan seksual dialami oleh anak di rumah atau tempat tinggal pelaku.

Kekerasan seksual pada masa kanak-kanak ini akan berdampak sangat besar bagi kehidupan wanita selanjutnya. Dampak dari perlakuan pelaku, respon orang

tua juga harus diperhatikan. Golding (2002) mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan sosial ditemukan di dalam penanganan orang dewasa korban kekerasan seksual pada kanak-kanak. Sisca (2009) menyatakan bahwa keadaan kondisi lingkungan dan respon pertama dari orang terdekat informan mempengaruhi terjadinya keterbukaan/ *disclosure* pada korban. *Disclosure* merupakan waktu dimana anak mulai terbuka dan menceritakan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Soepalarto (2008) menyatakan jika orang tua memberi dukungan, mempercayai cerita anak dan tidak menyalahkan anak, dampak yang akan dirasakan anak akan lebih sedikit seperti pada informan pertama dan kedua yang mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Mereka meminta informan untuk menjauhi pelaku dan mengikuti terapi. Akan tetapi sebaliknya, bila orang terdekat informan memberi respon yang salah seperti terlalu syok sehingga menjadi panik karena merasa anaknya menjadi tidak perawan. Dalam suatu kasus, orang tua justru marah dan memukuli anaknya serta menuduh anaknya yang tidak bisa menjaga diri. Seperti yang terjadi pada informan ketiga, respon dari orang tuanya inilah yang membuat informan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi padanya sehingga dia membiarkan orang tuanya menemui pelaku dan akhirnya berdamai dengan pelaku.

Sisca (2009) juga menyatakan bahwa alasan korban tidak segera melakukan *disclosure* adalah karena rasa malu. Selain itu, korban juga merasa takut dengan reaksi atau respon orang yang diceritakan. Kejadian kekerasan seksual yang mereka alami sudah menginjak harga diri mereka

sehingga biasanya korban cenderung untuk mempertahankan harga diri mereka dengan cara tidak membiarkan orang lain merenggut kembali misalnya dengan ejekan atau cemooh. Hal ini pula yang dialami oleh ketiga informan.

3. Paska kejadian

Kekerasan seksual yang terjadi pada informan pertama dan kedua disertai dengan pukulan dan ancaman dengan maksud memperdaya dan memberi rasa takut. Rasa takut inilah yang membuat mereka memilih untuk diam dan tidak menceritakan pada siapapun. Selain karena rasa takut, informan melakukan hal tersebut karena tidak mau membebani dan menambah masalah pada siapapun. Tindakan yang dilakukan informan dalam penelitian ini adalah melakukan segala cara untuk mencegah perbuatan itu terulang, menangis, mendatangi teman informan. Selain itu ada juga informan yang akhirnya mengikuti terapi supaya bisa menerima peristiwa yang dialaminya seperti yang dialami informan kedua. Sedangkan pada informan pertama, selain dampak fisik dan psikologis yang informan rasakan, informan juga berusaha menerima apa yang pernah terjadi, menyerahkan pada Allah dan tidak memvonis semua laki-laki mempunyai sifat sama (mesum).

4. Dampak Fisik dan Psikologis

Kekerasan seksual ini mempunyai dampak yang negatif pada fisik dan psikologis korban. Hoelzerdan (1998) menyatakan bahwa trauma fisik (termasuk genitalia) yang dialami korban-korban kekerasan seksual bervariasi, mulai dari luka memar sampai ke kematian. Cedera fisik yang paling sering terjadi adalah pada bagian kepala, wajah dan leher.

Selain dampak fisik, kekerasan seksual ini juga menimbulkan dampak psikologis bagi para informan. Purnama (2002) mengatakan bahwa korban kekerasan seksual apalagi anak-anak dan remaja putri tidak hanya menderita trauma fisik tetapi lebih parah lagi terutama dampak psikologis yang bisa berupa mimpi buruk, kewaspadaan atau reaksi yang berlebih, tidak konsentrasi, gangguan tidur bahkan keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya. Seperti yang dialami oleh informan-informan pada penelitian ini. Pada informan ketiga dampak psikologis dirasakan dengan adanya rasa benci, kesal, kekecewaan dan amarah pada pelaku. Informan merasa pelaku adalah penghancur masa depan informan dan keluarganya. Informan pernah memiliki niat untuk membunuh informan kemudian membunuh dirinya sendiri.

5. Romantisme

Selain dampak fisik dan psikologis di atas, korban kekerasan seksual akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, mengalami kesulitan untuk mempertahankan kedekatan dengan orang lain atau cenderung bersikap agresif (Wirawan, 1997). Hal ini juga diungkapkan oleh Svedin (2002) yang mengungkapkan bahwa wanita dewasa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dilaporkan lebih mengalami kesulitan dalam berhubungan, khususnya hubungan dengan laki-laki atau pasangannya dan mengalami masalah dalam fungsi seksualnya. Loeb (2002) menyatakan bahwa tingkat masalah yang timbul dari adanya keinginan yang rendah dalam hubungan seksual, ketidakmampuan untuk mentoleransi sentuhan atau untuk pengalaman orgasme. Penerimaan yang rendah dari

dukungan emosional dari pasangannya (Shilling, 2007), kehilangan kekuasaan dan stigma dalam hubungannya (Vandeusen & Carr, 2003). Kesulitan mereka dalam hubungan interpersonal dan penyesuaian sosial juga termasuk ketidakmampuan untuk mempercayai yang lainnya, perasaan terisolasi dan perasaan tidak nyaman dalam hubungannya (Loeb, 2002). Hal ini juga diungkapkan oleh Whitffen dan MacIntosh (2005) bahwa kekerasan seksual di masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional di masa dewasa dan kesulitan menjalin relasi intim saat dewasa. Korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dilaporkan memiliki tingkat kepuasan, kemampuan komunikasi dan kepercayaan yang rendah dalam hubungan dengan pasangannya (DiLill & Long, 1999). Sejarah korban kekerasan seksual inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas hubungan dengan pasangannya (Dennerstein, Guthrie & Alford, 2004).

Hal tersebut juga dialami oleh ketiga informan dalam romantismenya. Informan masih memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya atau bahkan kadang merasa diperhatikan oleh lawan jenis, tetapi peristiwa yang terjadi membuat mereka sulit mengekspresikan perasaannya dan menikmati keintiman yang dirasakannya dengan pasangan. Ketiga Informan juga mengalami kesulitan untuk mempercayai perasaan suka pada diri sendiri dan juga laki-laki yang menyukainya. Kebencian dan perasaan bersalah pada diri informan atas peristiwa yang telah terjadi membuat informan merasa tidak nyaman dalam melakukan kontak fisik dengan laki-laki sehingga mereka lebih memilih mengekspresikan perasaannya melalui dunia maya (sms dan chatting).

Korban kekerasan seksual juga mengalami hambatan dalam hubungan dengan pasangannya selain adanya ketidakpercayaan, ternyata informan juga mengalami hambatan berupa adanya perasaan merasa tidak percaya oleh pasangannya. Hal inilah yang dialami oleh informan pertama dan ketiga. Ketidakpercayaan dari pasangannya inilah yang menimbulkan adanya kesalahpahaman, rasa curiga, cemburu dan perilaku posesif dari pasangannya. Selain itu informan juga merasakan ketidaknyamanan ketika informan terlalu dekat dengan pasangannya sehingga informan memiliki kecenderungan untuk menjaga jarak dengan pasangannya. Rasa minder, ketakutan mengecewakan pasangan dan semua masalah yang terkadang bersumber dari informan sendirilah yang membuat informan tersebut merasa malas untuk memulai sebuah hubungan dengan lawan jenis.

Ketidakpercayaan terhadap hubungan yang terjalin menjadi hambatan tersendiri bagi mereka dengan pasangannya. Meskipun begitu rasa tertarik, ingin diperhatikan seperti wanita pada kebanyakan juga mereka rasakan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini juga berusaha menjalin sebuah hubungan dengan pasangannya. Hubungan mereka pun berlandaskan pada adanya ketertarikan fisik, materi dan juga melalui sebuah perjodohan. Mereka juga merasakan kerinduan terhadap pasangannya sehingga mereka mencoba untuk mempercayai pasangannya. Meskipun begitu kepercayaan yang mereka rasakan bersifat rapuh karena ketika ada pemicu baik dari pasangan atau informan sendiri, kepercayaan itu akan berkurang.

Hambatan-hambatan di atas membuat ketiga informan mengalami kesulitan dalam berkomitmen dengan pasangannya. Harapan untuk mencapai tahapan hubungan lebih lanjut, mendapat pasangan yang pengertian, setia, bertanggung jawab, menyayangi keluarganya dan mau menerima informan apa adanya tanpa mengungkit masa lalunya menjadi impian dan harapan bagi mereka untuk awal komitmen. Dengan begitu diharapkan bisa menumbuhkan kepercayaan mereka kepada pasangannya dan berharap bisa hidup secara normal, meskipun mereka belum berfikir mengenai pernikahan.

Ketidakterampilan dalam berkomitmen melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan ini disebabkan karena adanya pertimbangan dan kekhawatiran-kekhawatiran ketiga informan terhadap pasangannya misalkan ketakutan adanya tanggung jawab yang besar, belum adanya keinginan untuk terikat dan adanya batasan hubungan dalam pergaulan, adanya kekhawatiran pasangan dan keluarga pasangan tidak bisa menerima keadaannya dan akan mengungkit-ungkit masa lalunya menjadi alasan utama bagi mereka untuk tidak melanjutkan suatu hubungan.

Kenangan traumatis yang pernah terjadi mempengaruhi emosi korban kekerasan seksual dalam menghadapi kehidupannya. Mc Cann (dalam Loho, 2002) menyatakan bahwa pengalaman traumatis berhubungan dengan rasa aman, kekuasaan, kepercayaan, harga diri dan kedekatan. Korban kekerasan juga mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan cinta terhadap lawan jenis. Hal ini dikarenakan adanya evaluasi negatif yang berhubungan dengan

harga dirinya. Romantisme wanita biasanya mengandung unsur emosional. Oleh karena itu kekerasan seksual yang dialaminya akan sangat berpengaruh pada model romantismenya. Wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual akan mungkin mengalami kesulitan ketika akan menjalin hubungan dengan laki-laki yang berusaha mendekatinya. Pelaku kekerasan seksual pada umumnya memiliki kedekatan dengan informan. Kedekatan ini menciptakan rasa tidak percaya, dikhianati dan dikecewakan (Sisca, 2006) Hal inilah yang mempengaruhi adanya ketidakpercayaan korban terhadap lawan jenis atau pasangannya. Wanita tersebut akan menolak mencurigai dan bahkan bisa jadi memusuhkannya, sedikit-tidaknya menjauhinya. Tetapi ada juga sebaliknya, wanita tersebut akan memiliki hasrat yang tinggi terhadap laki-laki. Menjaga dan mengembangkan hubungan intim dengan orang lain akan menjadi mudah bila seseorang memiliki penerimaan yang baik terhadap dirinya sendiri. Keintiman akan menjadi sulit karena adanya rasa malu, egoisme, agresivitas dan kurangnya empati. Ketakutan terhadap adanya hubungan intim dapat disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap orang lain. Ketakutan terhadap penolakan, kehilangan dan ditinggalkan, sehingga mereka melakukan berbagai hal untuk melindungi diri mereka. Ketakutan terhadap hubungan romantisme yang disebabkan oleh adanya trauma di masa lalu inilah yang akan berpengaruh pada model romantismenya. Banyak hal yang dilakukan informan untuk mengurangi dampak dari peristiwa kekerasan seksual tersebut. Antara lain dengan melakukan terapi dan menceritakan peristiwa tersebut pada orang lain. Dengan begitu diharapkan informan

bisa lebih menerima apa yang telah terjadi dan bisa memulai hubungan secara normal dengan pasangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai romantisme pada wanita korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual pada umumnya terjadi ketika anak berusia 18 tahun. Pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang dikenal oleh informan seperti tukang becak langganan ibu informan, kakek dan pacar informan. Kekerasan seksual yang terjadi ada berbagai bentuk yaitu oral seks, percobaan perkosaan dan perkosaan itu sendiri. Kekerasan seksual bisa terjadi sekali atau berulang. Berbagai hal menjadi alasan bagi informan untuk tidak menceritakan kekerasan seksual yang dialaminya. Selain karena takut dengan ancaman pelaku, korban biasanya memilih diam karena merasa apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah aib. Korban merasa bersalah karena telah membuat keluarganya malu.

Kekerasan seksual ini membawa dampak yang besar pada anak, baik dampak fisik maupun psikologis. Dampak fisik bagi korban kekerasan seksual dapat berupa memar pada tubuh dan kerusakan pada selaput dara. Sedangkan dampak psikologisnya berupa adanya perasaan benci, amarah, kekecewaan, fobia, psikosomatis, mimpi buruk, mengalami penurunan keinginan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, cenderung menjaga jarak dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan korban merasa tidak pantas untuk dicintai pasangannya.

Dampak kekerasan seksual ini akan berefek pada korban di masa dewasanya. Khususnya dalam relasinya dengan lawan jenis atau-

pun pasangannya. Untuk itu dukungan keluarga dan orang terdekat korban sangat berpengaruh dalam diri korban. Apabila keluarga dan pasangan memberi dukungan dan tidak menyalahkan korban maka korban akan bisa menerima peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Korban

lebih bisa menikmati hubungan romantisnya dengan pasangannya. Berbeda apabila keluarga bereaksi negatif tentang peristiwa tersebut, cenderung menyalahkan korban dan tidak mendukung korban. Korban akan mengalami kesulitan untuk menikmati hubungan romantisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual (Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas)*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Davies, M. (1994). *Child Sexual Abuse : Why The Silence Must Be Broken. Notes From The Pacific Region (Ed) Women and Violence*. p. 97- 110 .
- Ekotama, S. Pdjiarto, H dan Widiartana, W. (2000). *Abortus Provocatus, Bagi Korban Perkosaan Perspektif Viktimologi dan Hukum Pidana* atau Suryono Ed 1. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Golding, JM, Wilsnack, SC & Cooper, MI. (2002). Sexual Assault History and Social Support: Six General Population Studies. *Journal of Traumatic Stress* Edisi 15 Vol 3. Hal 187- 197.
- Hoelzerdan. (1998). *Faktor Resiko Cedera Akibat Trauma Fisik Sebagai Dampak Kekerasan Seksual*. *Journal of Interpersonal Violence*, vol 13.No 5, Oktober 1998 hal 605- 620.
- Sisca, A., Moningga, C. (2009). *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak- Kanak*. *Proceeding PESAT* Vol.2 hal 58- 66
- Huraerah, A. (2006). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Bandung : Nuansa
- James, B., Nasjleti, M. (1993). *Treating Sexually Abused Children and Their Families*. California: CPP Books
- Kurniawan, Y. (2000). *Dampak dan Solusi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Ilmiah Psikologi* "ARKHE" Th.5.No.9.Hal.56- 61.
- Landreth, G.L. (2001). *Innovations in Play Therapy, Issues, Process and Special Populations*. USA: Taylor & Francis
- Loeb, T. Williams, J, Carmana, J., Rivkin, I. Wyatt G, Chin D & Asuan, O'Brian A. (2002). *Child Sexual Abuse. Association with the sexual functioning of adolescent & Adults*. *Annual Review of Sexual Research*, Vol 13, hal 307- 345

- Lohio, J., Wirawan, HE. (2000). *Dampak psikologis kekerasan seksual yang dialami jugun lanfu pada masa penjajahan jepang*. Jurnal Ilmiah " Arkhe". Th Vii, No.2
- Manurung. (2002). *Kekerasan terhadap Perempuan Pada masyarakat Multietnik*. Edisi pertama. Editor: Setiadi dan Susi Esa Yuarsi. Kerjasama Pusat studi kependudukan dan kebijakan UGM dengan Ford Foundation. Yogya.
- Masters, W.H. Johnson, V.E. Kolodny, R.C. (1992). *Human Sexuality* 4 th Edition. New York: Harper Colline Publisher.
- Merill, LL. Guimand J.M, Thomsen. C.J., Milner J.S. (2003). *Child Sexual Abuse and Number of Sexual Partners in Young Women : The Role of Abuse Severity, Coping Style, and Sexual Function*. Journal of Counseling and Clinical Psychology, Vol. 71, No. 6 Hal 987-996
- Moeljanto. (1982). *KUHP*. Yogyakarta: Buki Aksara
- Muniarti, AMP. (1998). *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Poerwandari, E, K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Sach- Ericsson. (2005). *Childhood Sexual and Physical Abuse and The 1- Years Prevalence of Medical Problems in The National Comorbidity Survey*. Journal Of Health Psychology Vol. 24.No.1.32- 40.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sari, A.P. (2010) *Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*. Diakses melalui <http://kagak.org/home.php?page=artikel&id=84> pada 22 Juni 2010
- Schilling, A., Gore, S. (2007). *Young women's social and occupational development and mental health in the aftermath of Child Sexual Abuse and mental health in the aftermath of child sexual abuse*. American Journal of Community Psychology Vol 40 Hal 109- 124.
- Smith, J. K, Karen, H., Johnston, M. (2007). *Romantic Attachment in Individuals With Physical Disabilities*. Jurnal Rehabilitation Psychology. Vol 52 No.2. Hal 184- 195.
- Soepalarto, S. (2008). *Stop! Kekerasan Seksual pada Anak!* (on line). Diakses melalui [http:// www.Femina-online.com](http://www.Femina-online.com) pada 9 Februari 2008.
- Sternberg, R.J. (1988). *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York: Basic Books
- Sulistyaningsih, E., Faturohman. (2002). *Dampak Sosial Psikologi Perkosaan*. Buletin Psikologi Tahun X. No.1

- Suryabrata, S.(2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suud, M.(2008). *Love is Blind(Menjaga Cinta Tetap Indah dalam Bayang- Bayang Kekerasan)*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya
- Svedin, C.B., Saderback.(2002). *Family relations, family climate and sexual abuse*. Nordic Journal of Psychiatry Vol 56, hal 355- 362.
- Vandeusen., Carr,J.L. (2003). *Recovery from sexual assault : An innovative two- stage group therapy model*. International Journal of Group Psychoterapy Vol 53 hal 201- 233.
- Wahid, A., Irfan, M. (2001). *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi atas Hak Asasi Perempuan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Wardhani, Y.F., Lestari, W. (2006). *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan*. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan
- Widianti, D. (2006). *Ensiklopedia Cinta*. Bandung: DAR! MIZAN
- Willis,S.S. (1981). *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Cetakan ke-2. Bandung: Angkasa.
- Wirawan, H.E.(1997). *Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Dampak Psikofisik Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan*. Jurnal Ilmiah Psikologi " ARKHE" Th. II, No.3. Hal 79- 87.
- Wondelich,S.A, Crosby,R.B, Mitchell,J.E, Roberts,J.A,Haseltine,B., Du Muth,G. (2000). *The Relationship of Childhood Sexual Abuse and Eating Disturbance in Children*. Journal of The American Academy of Childhood and Adolescent Psychiatry.Vol 39 hal 1277- 1283.